

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular merupakan penyakit kronis yang tidak ditularkan dari orang ke orang. Penyakit tidak menular mempunyai durasi yang panjang, umumnya berkembang lama . Salah satu penyakit tidak menular yaitu *gout arthritis* atau masyarakat biasa mengenalnya dengan penyakit asam urat (Jaliana, Suhadi, & Sety, 2018)

Gout Arthritis merupakan salah satu penyakit degeneratif yang ditandai dengan adanya peningkatan kadar asam urat dalam darah atau hiperurisemia. Seseorang mengalami hiperurisemia apabila kadar asam urat melebihi 6,8 mg/dL baik pada laki-laki maupun perempuan (Oliver, 2013). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *gout arthritis* adalah makanan yang dikonsumsi, umumnya makanan yang tidak seimbang seperti asupan protein yang mengandung purin terlalu tinggi. Kebiasaan mengonsumsi makanan yang mengandung purin 200 mg/hari akan meningkatkan risiko *gout arthritis* tiga kali lebih besar dibandingkan dengan orang yang tidak mengonsumsi purin (Nengsi, 2014).

Gout Arthritis biasanya paling banyak terdapat pada sendi jempol jari kaki, sendi pergelangan, sendi kaki, sendi lutut dan sendi siku yang dapat menyebabkan nyeri yang meradang karena adanya penumpukan zat purin yang dapat membentuk kristal-kristal yang mengakibatkan nyeri, jika nyeri yang dialami tidak segera ditangani akan mengakibatkan gangguan terhadap aktivitas fisik sehari-hari.

Pencegahan penyakit *gout arthritis* dapat dilakukan dengan cara menjaga

pola makan dan gizi seimbang. Mengurangi konsumsi makanan tinggi purin, olahraga teratur, cukup minum air putih setiap hari. Pencegahan terhadap suatu penyakit akan lebih diperhatikan seseorang yang mempunyai pengetahuan.

Prevalensi penyakit *gout arthritis* mengalami kenaikan jumlah penderita hingga dua kali lipat antara tahun 1990 - 2010. Pada orang dewasa di Amerika Serikat penyakit *gout arthritis* mengalami peningkatan dan mempengaruhi 8.3 juta (4%) orang. Sedangkan prevalensi hiperurisemia juga meningkat dan mempengaruhi 43.300.000 (21%) orang dewasa di Amerika Serikat (Jaliana et al., 2018).

Berdasarkan hasil dari Riskesdas 2018, prevalensi penyakit persendian berdasarkan diagnosis nakes di Indonesia yang tertinggi yaitu di Aceh (13,3%) dan terendah di Sulbar (3,2%). Prevalensi penyakit persendian berdasarkan diagnosis dokter, umur 15-24 tahun (1,2%), umur 25-34 tahun (3,1%), umur 35-44 tahun (6,3%), umur 45-54 (11,1%), umur 55-64 tahun (15,5%), umur 65-74 tahun (18,6%) dan umur 75 tahun atau lebih (18,9%) (Riskesdas, 2018).

Prevalensi *gout arthritis* di pedesaan (7,8%) lebih banyak dibandingkan dengan di perkotaan (6,9%). Penyakit *gout arthritis* lebih banyak diderita oleh perempuan (8,5%) dibandingkan dengan laki-laki (6,1%) (Riskesdas (2018), ini disebabkan karena wanita yang memasuki masa menopause mengalami penurunan hormon estrogen sehingga tidak dapat dengan optimal mengekskresi asam urat dalam tubuh (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2014, *gout arthritis* masuk dalam 10 besar penyakit dengan angka kunjungan sebesar 115.157 kasus.

Kasus *gout arthritis* di Kabupaten Gianyar menempati peringkat ke 3 dari 10 kasus terbesar penyakit di kabupaten Gianyar (Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar,2014). Menurut data yang diperoleh dari UPT Kesmas Sukawati I Gianyar tahun 2018 penyakit *gout arthritis* 27 orang yang terdiri dari 13 laki-laki dan 14 perempuan dan mengalami peningkatan di tahun 2019 yakni sejumlah 261 orang yang terdiri dari 116 laki-laki dan 145 perempuan.

Faktor risiko *gout arthrthis* dapat memperberat terjadinya gout, karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai *gout arthritis* dan tindakan preventif terhadap faktor risiko. Pengetahuan menjadi salah satu hal sangat berpengaruh terhadap perilaku kesehatan. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan maka perilaku tersebut akan bertahan lama. Sebaliknya perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan maka akan cepat hilang dan tidak bertahan lama. Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi diantaranya melalui penyuluhan atau pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2010).

Defisit Pengetahuan adalah ketiadaan atau kurangnya informasi kognitif yang berkaitan dengan topik tertentu (PPNI, 2017) . Pengetahuan ini meliputi pengetahuan mengenai definisi, penyebab, faktor risiko, tanda dan gejala, pemeriksaan kadar asam urat, pengobatan dan pencegahan. Peningkatan penderita *gout arthritis* umumnya terjadi karena beberapa faktor yaitu bertambahnya usia, genetik, makanan yang dikonsumsi mengandung tinggi purin, kurangnya pengetahuan tentang asam urat dan kurang menjaga diit asam urat (Kurniawati et al., 2014). Masalah keluarga yang sering terjadi dalam perawatan *gout arthritis* adalah kurangnya pengetahuan keluarga tentang penyakit asam urat, oleh karena itu untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan peran keluarga dalam meningkatkan

kesehatan pada pasien asam urat (Kurniawati et al., 2014).

Peran pemerintah juga sangat penting dalam memberikan penyuluhan pola hidup sehat melalui Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) meliputi aktivitas fisik, konsumsi buah dan sayur, tidak merokok, tidak mengonsumsi alkohol, melakukan cek kesehatan berkala, menjaga kebersihan lingkungan, dan menggunakan jamban (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Berdasarkan paparan di atas mengenai angka kejadian akibat kasus *gout arthritis* yang disebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman pasien mengenai penyakit *gout arthritis* maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Gambaran Asuhan Keperawatan Dengan Pemberian Edukasi Kesehatan Untuk Mengatasi Defisit Pengetahuan pada Pasien *Gout Arthritis*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengambil rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah Gambaran Asuhan Keperawatan Dengan Pemberian Edukasi Kesehatan Untuk Mengatasi Defisit Pengetahuan Pada Pasien *Gout Arthritis* Di Wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati I Gianyar?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan dengan pemberian edukasi kesehatan untuk mengatasi defisit pengetahuan pada pasien *gout arthritis* di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati I Gianyar.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian studi kasus pada pasien *gout arthritis* dengan

defisit pengetahuan adalah :

- a. Mengidentifikasi pengkajian pada pasien *gout arthritis* dengan defisit pengetahuan di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati I Gianyar.
- b. Mengidentifikasi rumusan diagnosis pada pasien *gout arthritis* dengan defisit pengetahuan di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati I Gianyar.
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada pasien *gout arthritis* dengan defisit pengetahuan di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati I Gianyar.
- d. Mengobservasi tindakan keperawatan pada pasien *gout arthritis* dengan defisit pengetahuan di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati I Gianyar.
- e. Menganalisis evaluasi pada pasien *gout arthritis* dengan defisit pengetahuan di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati I Gianyar.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber acuan dan referensi khususnya mahasiswa keperawatan dalam penyusunan serta perkembangan penelitian selanjutnya mengenai asuhan keperawatan pada *gout arthritis* dengan defisit pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perkembangan IPTEK keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi tenaga kesehatan khususnya perawat, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan mengenai asuhan keperawatan pada *gout arthritis* dengan defisit pengetahuan.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan peran serta masyarakat khususnya pasien *gout arthritis*.

c. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bahan acuan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan baik secara mandiri maupun kolaborasi terutama dalam memberikan perawatan pada pasien *gout arthritis*.